**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2006 (KTSP) diarahkan pada penguasaan empat kemampuan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat sesuai dengan konteks komunikasi. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh murid. Setelah itu, mampu berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujian atau bahasa lisan.

Mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi, alat pendengar kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak.Sedangkan mendengarkan adalah merespon atau menerima bunyi secara disengaja. Memperhatikan dengan baik apa yang dikatakan oleh orang lain yang sudah mulai melibatkan unsur kejiwaan yang berarti aktivitas mental sudah muncul, hanya belum setinggi aktivitas menyimak.

1

Keterampilan menyimak sudah mulai dipelajari dan diperoleh pada saat anak masih usia prasekolah. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan menyimak merupakan kebutuhan vital manusia dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rivers ( Sutari dkk., 1997: 8) yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis.

Proses belajar mengajar dan keterampilan menyimak merupakan salah satu faktor utama yang mendasar dalam pengajaran bahasa. Suatu tradisi yang telah berakar menunjukkan bahwa anak cenderung menyukai kegiatan menyimak daripada kegiatan lainnya untuk menguasai bahan ajar. Perkembangan metode pengajaran di sekolah cukup memberi peluang lebih banyak kepada murid untuk menyerap informasi (materi pelajaran) melalui kegiatan yang lebih aktif, seperti membaca dan menulis, tetapi pada kenyataannya siswa tetap mengandalkan kemampuan menyimak.

Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung ataupun melalui rekaman, radio atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana. Lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicara pun turut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian diinterpretasikan maknanya, ditelaah kebenarannya atau dinilai lalu diambil keputusan menerima atau menolaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak dilakukan di antara tiga keterampilan bahasa lainnya. Kegiatan menyimak dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui media elektronik. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang pernah dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Paul T. Rankin (dalam Tarigan, 1993: 11), berdasarkan survei yang dilakukannya ternyata persentase waktu untuk menyimak paling besar dibanding waktu untuk membaca, menulis, dan berbicara yang digunakan responden penelitiannya

Mencermati hal tersebut, maka pembelajaran menyimak perlu dioptimalkan karena memiliki peran dalam kehidupan manusia pada berbagai aspek. Keterampilan menyimak murid akan mempengaruhi keterampilan lainnya, seperti berbicara, membaca, menulis, dan bahkan keterampilan bersastra.

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah tingkat kemampuan dan keterampilan menyimak, khususnya menyimak cerita murid di sekolah dasar masih rendahnya. Prestasi belajar khususnya aspek menyimak cerita umumnya belum memperlihatkan hasil yang optimal. Kenyataan tersebut menunjukkan masih perlunya diadakan perbaikan yang terus-menerus terhadap mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan menyimak.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran menyimak cerita murid kelas V SDN No. 51 Lauwa Kab. Takalar, yaitu ketika murid didiktekan suatu materi kesastraan untuk dicatat, selalu meminta diulangi. Hal ini mengindikasikan bahwa daya ingat murid untuk memahami pesan yang didengar/disimak sangat lambat.

Guru sebagai ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan perlu mengetahui yang akan dicapai dan tingkat pencapaian hasil belajar murid Guru juga perlu mengetahui kompetensi peserta didik melalui pembelajaran hal yang harus dikembangkan secara maksimal serta cara penerapannya. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus mampu memilih dan menerapkan metode atau strategi yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar murid.

Strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan murid dalam menyimak adalah strategi pembelajaran kooperatif. Slavin (dalam Sanjaya, 2007: 10), menyatakan dua alasan dianjurkannya pembelajaran kooperatif, yakni *pertama*, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar murid sekaligus juga dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan murid dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah *tipe STAD* (menyimak berkelompok) yaitu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pembelajaran menyimak secara berkelompok/kerjasama dalam kelompok. Penerapannya dilakukan dengan menyimak informasi secara bersama-sama. Dalam hal ini, semua tugas menjadi bagian dan tanggung jawab kelompok. murid yang kurang mampu menyimak dapat dibantu oleh teman kelompoknya. Oleh karena itu, model pmbelajaran *tipe STAD* dibentuk dengan tujuan membentuk murid yang kooperatif dan bertanggung jawab.

Mencermati hakikat pembelajaran kooperatif tipe *tipe STAD* tersebut, dapat dinyatakan bahwa cocok untuk mengembangkan pembelajaran menyimak karena murid dibagi secara berkelompok yang heterogen dan memiliki keluwesan dalam menangkap pesan yang disimak secara bersama-sama.

Berdasarkan refleksi awal, rendahnya tingkat keterampilan murid dalam menyimak disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengujicobakan strategi pembelajaran *tipe STAD* pada murid kelas V SDN No. 51 Lauwa Kab. Takalar.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa strategi pembelajaran *tipe STAD* berpengaruh terhadap keberhasilan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menyimak cerita. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan hasil belajar menyimak cerita melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada murid kelas V SD Negeri No 51 Lauwa Kabupaten Takalar

1. **Rumusan Masalah Dan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* **(***STAD)* dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita pada murid kelas V SD Negeri No 51 Lauwa Kabupaten Takalar”?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri No 51 Lauwa Kabupaten Takalar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:
2. Bagi Akademis/lembaga pendidikan menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai informasi mengenai gambaran penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam hasil belajar menyimak cerita.
3. Sebagai upaya optimalisasi pelaksanaan pembelajaran aktif dan peningkatan profesionalisme guru dan praktek pembelajaran di kelas
4. Manfaat praktis:
   1. Bagi guru, menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas murid dalam belajar.
   2. Bagi murid, menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga lebih memahami konsep- konsep yang dipelajari.
   3. Bagi sekolah, dengan penelitian ini diharapkan akan meningkatkan mutu peningkatan hasil belajar menyimak cerita.
   4. Bagi peneliti, sebagai bahan banding atau bahan referensi bagi yang berminat untuk mengkaji permasalahan yang sama.